

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Peran Orang Tua

1. Peran Orang Tua pada Anak

Peran menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai “pemain, lakon yang dimainkan, sehingga peran adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁵ Jadi, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya orang tua membiasakan bangun dipagi hari kepada anaknya.

Orangtua adalah “ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tertua.⁶ Dengan demikian yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun dalam memenuhi kebutuhan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 2007, 3.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 82.

materi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, juga melindungi anaknya selama masih kanak-kanak dan mengantarkan mereka menuju kearah kedewasaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan. Keberadaan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembentukan kepribadian anak tersebut, karena orangtua merupakan panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali dikenal, dilihat, dan ditiru anak sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya.

2. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran orang tua terhadap anak dalam keluarga sangat penting yang mana orangtua sebagai motivator, fasilitator, dan mediator.⁷ Dari penjelasan tersebut, memiliki arti bahwa sebagai motivator orang tua harus senantiasa memberikan motivasi atau dorongan terhadap anaknya untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk atau meninggalkan larangan Allah SWT. Peran orangtua sebagai fasilitator memberikan fasilitas, sandang,

⁷ Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 102.

pangan dan papan. Peran orang tua sebagai mediator menjadi lingkungan pertama yang meletakkan dasar-dasar pendidikan pada anak. Adapun definisi lain menurut Zain dalam buku Ramayulis yang mengemukakan bahwa :

“Peran orang tua antara lain sebagai penanggung jawab, secara kodrati, maka bapak ibu didalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, merekalah yang menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya”⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peran penting orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak, karena orangtua yang memfasilitasi anak agar dapat menyerap dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan secara efektif yang dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, serta kepribadian anak. Sehingga pentingnya peran orang tua dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah dan ibu dapat membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan. Serta peran orang tua dalam keluarga sebagai penanggung jawab terbesar dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang akan mengantarkan anak agar siap dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebatas menyediakan pendidikan yang

⁸ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 5.

layak bagi anak, akan tetapi turut serta dalam mendidik serta membentuk kepribadian anaknya. Apabila semua peranan tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh orangtua, maka akan terbentuk perilaku yang baik dan ideal pada anak.

B. Kedisiplinan Anak Usia Dini

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua dan guru. Sedangkan dalam bahasa inggris disiplin yaitu berasal dari kata *discipline* yang berarti “*training*” to act in accordance with rules,” melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan. sehingga anak dilatih disiplin supaya berperilaku sesuai aturan (norma) yang berlaku dalam masyarakat.⁹ Karena pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan perilaku anak. Mengingat sejak dini merupakan masa yang sangat efektif untuk pembentukan perilaku moral anak, disiplin pun perlu

⁹ Roswitha, *Mendisiplin Anak Dengan Cerita*, (Jakarta:Andi, 2009), 17.

ditanamkan sejak usia dini karena hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan moral anak dimasa yang akan datang agar penanaman disiplin anak tidak keliru.

Kata “disiplin” memiliki beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Gootman dalam buku Nizar berpendapat bahwa disiplin merupakan proses membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.¹⁰ Maksud dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa disiplin berarti melatih dan mendidik anak secara terus menerus dan membentuk perilaku anak agar mampu mengontrol dirinya sesuai dengan peraturan yang telah disepakati anak.

Sedangkan Yudrik Jahja menyatakan bahwa disiplin adalah cara masyarakat (orangtua, guru, orang dewasa lain) mengajarkan tingkah laku moral pada individu (anak) yang dapat diterima oleh kelompoknya.¹¹ Maksud dari pendapat tersebut bahwa orang dewasa disini adalah orangtua yang merupakan sosok individu yang telah dirasa mampu mengetahui perilaku yang dianggap

¹⁰ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Madiun : Diva Press, 2009), 22.

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Kencana: Jakarta. 2011), 459.

baik dan buruk dalam masyarakat. Oleh karena itu, orangtua dipercaya mampu memberikan arahan mengenai tingkah laku moral sehingga anak dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa kedisiplinan adalah proses bimbingan untuk mengembangkan pola perilaku tertentu. Untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya, ketika makan minum, mandi, atau yang lainnya anak dianjurkan berdoa terlebih dahulu dan membudayakan untuk antri. Kemudian, yang tak kalah penting ialah perilaku disiplin ini harus pula ditunjukkan oleh orangtua maupun pendidik itu sendiri.

Bentuk kedisiplinan yang dapat dilakukan anak yaitu tepat waktu, berpakaian rapih, memakai sepatu sendiri, menyimpan sepatu pada rak sepatu, merapikan kembali mainan yang telah gunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, embiasakan antri, pergi ke toilet sendiri.¹²

¹² Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 2006, 89.

2. Tujuan Kedisiplinan Pada Anak

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara tepat waktu dan teratur, Perlunya disiplin bagi anak yaitu untuk mengembangkan sikap kejujurannya, kesadaran akan kewajibannya, dan menumbuhkan nilai moralnya. Anak-anak pada umumnya belum mengetahui nilai benar dan salah, anak lebih cepat menangkap rasa yang menyenangkan dan rasa yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Anak sering melakukan hal-hal yang tidak diharapkan oleh dewasa. Melalui disiplin anak belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh lingkungan sekitar anak.

Hal ini disampaikan oleh Suryadi bahwa disiplin adalah pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang tujuannya menolong anak-anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan secara optimal.¹³ Agar mudah beradaptasi pada lingkungan sosialnya anak harus memiliki perilaku disiplin, dengan disiplin anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangannya seperti aspek sosial emosional yaitu menahan amarah. Oleh karena itu orangtua pun harus memahami tingkatan

¹³ Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), 75.

aspek perkembangan anak agar dalam pemberian disiplin sesuai dengan kemampuan anak.

Sedangkan menurut Mulyasa menjelaskan bahwa dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter Anak Usia Dini, disiplin bertujuan untuk membantu anak mengenal dan menemukan dirinya, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah.¹⁴ Agar anak dapat menaati segala peraturan yang ditetapkan bersama, sehingga terciptanya suasana aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain,

Lain halnya dengan pendapat Rymm yang menyatakan bahwa tujuan disiplin yaitu mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat bergantung pada disiplin diri.¹⁵ Maka dari itu melalui disiplin, orangtua berharap anak-anaknya kelak bahagia dan berhasil, dengan disiplin anak diarahkan untuk selalu berbuat hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Karena nantinya anak akan menghadapi pengaruh dari luar, sebaiknya sejak dini anak diperkenalkan dengan disiplin oleh lingkungan keluarganya

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 85.

¹⁵ Sylvia Rymm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003), 47.

sehingga sangat mudah bagi anak menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Sejalan dengan itu Wiyani berpendapat bahwa :

Tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan kedisiplinan bagi Anak Usia Dini adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedari dini, orang tua harus membentuk kedisiplinan anak pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin dalam makan, disiplin dalam mandi, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah dan juga disiplin dalam meraih cita-cita.¹⁶

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan norma, karena disiplin merupakan dasar dari terbentuknya semua karakter.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dideskripsikan bahwa tujuan disiplin dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga anak dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta mencapai perkembangan secara optimal serta mengarahkan anak untuk membantu menyadari hal

¹⁶ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini : Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & kedisiplinan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2016), 42.

yang tidak harus dilakukan, memberikan kebebasan dalam batas kemampuan, membentuk kepribadian baik dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, membantu mengenal dan menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah, menciptakan suasana aman, nyaman dan menyenangkan dalam kegiatan belajar dan bermain sehingga menaati aturan yang ditetapkan. Namun penerapan disiplin tidak dengan paksaan melainkan anak dibebaskan tetapi tetap dibimbing dan diawasi.

3. Manfaat kedisiplinan Pada Anak

Menanamkan kedisiplinan pada anak merupakan upaya pembentukan karakter anak agar bisa mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu, sehingga anak bisa aman dengan memberitahukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Manfaat kedisiplinan menurut Brazelton mengemukakan bahwa beberapa manfaat yang dapat diraih sejak dini berkat kedisiplinan yaitu¹⁷ :

¹⁷ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 50.

1. Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, serta belajar menahan diri.
2. Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, dan apa yang dirasakan.
3. Memahami perasaan orang lain sehingga mengetahui efeknya.
4. Memotivasi menumbuhkan rasa adil.
5. Merasa Bahagia ketika memberi, dan mendahulukan kepentingan orang lain.

Dengan demikian disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan perilaku kontrol dirinya dan membantu anak dalam mengenali perilakunya yang salah lalu memperbaikinya.

Berbeda dengan Brazelton, Hurlock mengemukakan bahwa, kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu seperti sebagai berikut¹⁸ :

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.

¹⁸ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 52.

- 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

Berdasarkan deskripsi diatas manfaat kedisiplinan bagi anak usia dini dapat disimpulkan yaitu memberi dukungan bagi anak untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk, membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, membiasakan anak melakukan kebiasaan-kebiasaan baik.

4. Jenis - Jenis kedisiplinan Pada Anak

Disiplin mengajarkan anak bagaimana dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dimanapun anak berada, terdapat berbagai jenis disiplin yang bisa digunakan oleh para orangtua untuk mengajarkan anak berdisiplin, menurut Hurlock terdapat tiga jenis disiplin diantaranya¹⁹ :

¹⁹ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Erlangga (Jakarta:1999), 93.

a) Otoriter

Cara penerapan disiplin yang otoriter, merupakan gaya pengasuhan yang keras. Disini orangtua tidak memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Penerapan otoriter akan menjadikan anak berperilaku yang disiplin, patuh, tenang. Namun dari segi kepribadian anak menjadi kaku, tidak luwes dan anak sulit melakukan penyesuaian diri dengan kelompoknya, karena anak selalu dibayangi dengan rasa takut, rasa bersalah.

b) Permisif

Cara penerapan disiplin yang permisif merupakan lawan dari teknik otoriter memberikan kebebasan anak dalam melakukan tindakan tanpa pengawasan dari orangtua, dengan kata lain orangtua tidak mengontrol anak dalam melakukan sesuatu, dan tidak mengarahkan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang ada dalam kelompoknya. anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga Anak

kurang memahami tentang perilaku disiplin dan minimnya pengalaman serta pengetahuan bagi anak, sehingga anak sering merasa kebingungan untuk dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk.

c) Demokratis

Cara penerapan disiplin yang demokratis, Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti beberapa perilaku tertentu. Diharapkan metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan terdapat terbukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang di harapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain, sehingga orangtua yang senantiasa berembuk dengan anak, memberi kesempatan

untuk anak berpartisipasi, menghargai pendapat anak dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak.

Berdasarkan ketiga jenis disiplin ini akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada pola perilaku dan kepribadian anak. Yang mana cara kedisiplinan otoriter, orangtua menentukan aturan dan batasan yang harus ditaati anak tanpa bantahan, sehingga anak tidak dapat mengeluarkan pendapatnya tentang kemauan anak sendiri. Cara bebas (permisif), orangtua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara dengan memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya, tanpa pengawasan dari orangtua. Cara demokratis, orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun masih dalam pengawasan, selain itu membimbing anak secara penuh. Orangtua juga memperhatikan dan menghargai pendapat anak apabila pendapat tersebut sesuai dengan aturan yang diberikan oleh orangtua

5. Unsur - Unsur Kedisiplinan Pada Anak

Kedisiplinan sangat penting artinya bagi anak, oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus menerus kepada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman, disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan

menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Namun pada umumnya, orangtua membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan peraturan serta memberikan hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut. Tampaknya itulah yang menjadikan masyarakat kita sering mengaitkan disiplin dengan peraturan dan disiplin.

Menurut Hurlock (dalam Novan Ardy Wiyani) diungkapkan bahwa, agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu²⁰ :

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orangtua, guru, atau teman bermain, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut; b) Peraturan membantu mengekang

²⁰ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 43.

prilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu harus dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan dari pada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok mereka.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punier*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk memberhentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, adalah yaitu: a) menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah

diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut dimasa lampau.

b) mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. c) motivasi, fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

3) Penghargaan.

Penghargaan berarti tiap bentuk hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Sehingga penghargaan merupakan stimulasi yang diberikan pada anak yang menunjukkan perilaku yang diharapkan. Peran penghargaan dapat mempunyai pengaruh yang positif pada diri anak karena dengan diberikan penghargaan akan mendorong anak untuk semakin memperbaiki perilakunya.²¹

²¹ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 43.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman, dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu: a) mempunyai nilai mendidik, b) mempunyai nilai motivasi yang kuat, c) mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.²² Kekonsistenan yang dilakukan harus sama atau tidak mengalami perubahan. Anak usia dini belajar sesuatu dari pengalaman masa lalu. Kekonsistenan yang diberikan berubah-ubah anak akan tidak mau melakukan hal yang sudah dibiasakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembentukan perilaku anak orangtua harus memperhatikan unsur-unsur kedisiplinan yang meliputi peraturan, penghargaan, hukuman, dan konsistensi. Setiap unsur memiliki peranan yang penting serta fungsi yang berbeda. Peraturan berfungsi memberikan batasan dan kontrol terhadap perilaku anak, sedangkan penghargaan berfungsi untuk motivasi anak agar terbiasa berperilaku disiplin, selanjutnya hukuman berfungsi

²² Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, *Pedagogia*. Volume 2, Nomor 1 Februari 2013, 40.

sebagai tindakan ketika anak tidak dapat mengikuti peraturan secara berulang-ulang, dan konsistensi orang tua berfungsi sebagai kontrol terhadap sikap yang akan ditunjukkan kepada anak terhadap perilaku yang tidak diinginkan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini

Anak kelak bukan hanya akan menjadi generasi penerus orangtuanya saja, melainkan pula tumpuan dan harapan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, tepatlah jika sedari dini karakter disiplin pada anak usia dini harus dibentuk. Apabila kedisiplinan ditanamkan dengan baik, disiplin tersebut akan tumbuh dari dalam dan akan menghasilkan disiplin diri yang lebih kukuh dan terus menetap, dengan disiplin yang kukuh, juga akan memperkuat kemandirian anak.

Menurut J. M Lonan dan Lioew (dalam Novan Ardy Wiyani) menyatakan bahwa, setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini, meliputi hal-hal berikut²³ :

²³ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 49.

1. Banyak-sedikitnya anggota keluarga

Dari hasil penelitiannya diperoleh informasi bahwa pola disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang mempunyai besar keluarga 2-4 orang. Artinya semakin besar jumlah anggota dalam keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik.

2. Pendidikan orangtua

Semakin tinggi pendidikan orangtua, ada kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik. Hal ini disebabkan pendidikan orangtua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak.

3. Jumlah balita dalam sebuah keluarga

Pola kedisiplinan yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak balita saja. Semakin banyak anak balita didalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak usia dini akan terlantar, apalagi jika jumlah anaknya banyak.

4. Pendapatan orangtua

Semakin besar pendapatan keluarga, keluarga yang mempunyai pola kemandirian yang baik semakin berkurang.

Hal ini disebabkan pada keluarga yang mempunyai penghasilan besar umumnya kedua orangtuanya bekerja sehingga pengasuhannya khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak biasanya sedikit terbengkalai.

5. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga

Orangtua yang sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras, pemabuk, tidak memiliki disiplin, tidak menghargai orang lain, dan bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orangtua tersebut membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan memiliki beberapa faktor, yaitu: jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, jumlah balita dalam keluarga dan pendapatan orang tua, latar belakang dan kultur kehidupan keluarga. Semua itu merupakan faktor internal kedisiplinan dalam keluarga yang terdapat pada setiap anak. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kedisiplinan anak.

7. Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini

Dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh orangtua

sesuai dengan perkembangan anak seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, metode bernyanyi dan metode karyawisata.

1. Metode Keteladanan

Apa yang dilakukan oleh orangtua akan ditiru oleh anak-anak, tingkah laku anak dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil, apa yang dikatakan orangtua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. orangtua dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan orangtua dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari orangtua akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan orangtua maka perilaku anak tidak akan benar.

2. Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.²⁴ Ketika anak sudah biasa melakukan kedisiplinan

²⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 94.

sejak dini maka setelah dewasa kedisiplinan tersebut akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

3. Metode Bercerita

Bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan bagi orangtua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak, begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan kepada anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.²⁵ Salah satu manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita adalah mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif dan menambah pengetahuan.

4. Metode Bermain

Bermain merupakan ciri dari karakteristik anak, pengaruh bermain bagi anak yaitu: perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar,

²⁵ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 39.

rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri.²⁶

Melalui kegiatan bermain diharapkan seluruh potensi kecerdasan anak dapat dikembangkan, selain itu kegiatan bermain bagi anak sangat memengaruhi perkembangannya.

5. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa anak keluar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar lingkungan.²⁷ Selama berkaryawisata dapat melatih diri berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya, dan bekerja sama.

6. Metode Praktek Langsung

Metode praktek langsung adalah metode yang dapat orang tua, melalui praktek langsung diharapkan anak mendapatkan pengalaman melalui interaksi langsung dengan objeknya.²⁸ Seperti orangtua memisahkan sampah plastik dan bukan plastik, sehingga anak membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dilakukan bersama orang tua.

²⁶ Mukhtar Latif, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), 110.

²⁷ Rusdiana, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 239.

²⁸ Hariwijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Bandung: Mahadhika Publishing, 2007), 86.

C. Perkembangan Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun

1. Pengertian Anak usia dini

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan dengan lingkungan yang mampu menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah anggota dalam keluarga yang berasal dari keturunan orangtua yang keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua lainnya.

Menurut pandangan agama Islam, anak merupakan amanah (titipan) Allah Swt. yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 107.

dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.³⁰ Rasulullah Saw. Bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Abdan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhriy berkata: Abu Salamah bin 'Abdurrahman mengabarkan kepadaku sesungguhnya Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: (Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus).³¹

³⁰ Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Aplikasinya dalam AUD*, 44.

³¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*, (Riyad: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1419), 264.

Fitrah dalam hadits di atas mengandung makna potensi (kemampuan dasar anak). Fitrah diartikan sebagai potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Menurut Baharudin yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa, makna fitrah ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid mengesakan Tuhan.³²

Menurut E. Mulyasa (dalam Novan Ardy Wiyani) mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa.³³ Pada usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan

³² Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam AUD*, 47.

³³ Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam AUD*, 98.

penyempurnaan baik aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan

Akmal dan Niken mengemukakan bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus di jaga dan di didik agar ia menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan yang secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan.³⁴ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak perlu dibekali dengan penghidupan dan pendidikan yang layak dan berkualitas. Sehingga anak akan dapat tumbuh dengan sehat, berkembang secara optimal mental, sosial dan kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat di simpulkan bahwa anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangannya yang tumbuh secara optimal hingga kepribadiannya.

2. Indikator Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam kedisiplinan terdapat indikator-indikator yang dijadikan panduan dalam melihat perkembangan kedisiplinan anak. Anak pada usia 4-5 tahun melakukan apa yang diinginkan

³⁴ Yenina Akmal & Niken Pratiwi, *Ilmu Pendidikan Anak*, (Jakarta: FIP Press), 16.

dan dikuasai oleh dorongan-dorongan dari dalam, namun anak mulai menyadari bahwa tingkahlakunya tidak boleh mendasarkan pada dorongan-dorongan dalamnya, melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan dari lingkungannya diantaranya untuk itu indikator kedisiplinan anak usia 4-5 tahun yaitu ³⁵:

- 1) Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya.
- 2) Dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai.
- 3) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- 4) Memakai sepatu sendiri.
- 5) Pergi ke toilet sendiri.
- 6) Membiasakan pergi kesekolah sendiri
- 7) Berusaha menaati aturan yang telah disepakati
- 8) Tertib menunggu giliran
- 9) Menyadari akibat bila tidak disiplin
- 10) Disiplin meminjam mainan kepada temannya.

Berdasarkan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia 4-5 tahun

³⁵ Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 2006, 89.

mampu mengetahui perilaku baik-buruk dan benar-salah. Anak juga harus mampu memahami aturan dan disiplin. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tersebut sudah mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

3. Perkembangan Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat, antusias terhadap banyak hal, spontan, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Pada dasarnya perkembangan anak usia dini membutuhkan pengawasan dari orang tua agar anak memiliki sifat dan karakter yang baik. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar mereka bisa menjadi anak yang baik. Anak akan menjadi manusia yang baik tergantung bagaimana lingkungan sekitar anak membentuk pribadi anak, lingkungan yang pertama adalah keluarga atau orang tua, setelah itu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua harus memahami karakteristik anak agar dalam

menerapkan perilaku yang baik orang tua tepat pada kemampuan yang dimiliki anak. Tugas perkembangan anak meliputi berbagai karakteristik perilaku pada masing masing aspek perkembangan yang meliputi sebagai berikut : a) Nilai-nilai agama dan moral, b) Kognitif, c) Bahasa, dan d) Sosio-emisonal.

a. Nilai-nilai agama dan moral

Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat memahami perilaku mulia seperti jujur, penolong, sopan, hormat, dan lain sebagainya, serta membedakan perilaku baik dan buruk. Pada tahapan ini sebaiknya anak diberikan contoh bagaimana cara berperilaku jujur, penolong, sopan, dan hormat.³⁶ Contoh utama yang seharusnya dilihat oleh anak adalah orang dewasa, dengan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari diharapkan anak dapat memiliki perilaku yang mulia sesuai dengan nilainilai agama dan moral. Orangtua dalam hal ini harus membiasakan diri untuk selalu berkata jujur kepada siapapun terutama saat berada dihadapan anak. memberikan contoh untuk selalu menolong kepada sesama atau pun makhluk hidup lainnya yang membutuhkan. Berperilaku sopan dan hormat kepada siapa saja terutama kepada orang

³⁶ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas terbuka, 2009), 12.3.

yang lebih tua dalam ruang lingkup keluarga. Jika anak sejak dini telah diajarkan dan dibiasakan untuk berperilaku baik, maka anak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik yang tidak diajarkan oleh orang tuanya atau guru.

b. Kognitif

Pada usia ini anak sudah dapat berpikir dalam symbol, namun belum dapat menggunakan logika, berpikir mengenai sebuah benda, orang atau kejadian walaupun tidak sedang berada atau terjadi di depan mereka, mengerti bahwa suatu tindakan akan mengakibatkan hal yang lain walaupun anak belum mengerti hukum sebab akibat secara jelas.³⁷

Anak pada tahap ini dapat berperilaku disiplin melalui contoh-contoh namun anak belum memahami secara logika apa manfaat dari perilaku yang diajarkan kepadanya, anak juga sudah mulai berimajinasi serta melakukan kegiatan-kegiatan yang anak tidak tahu sebab dan akibatnya. Maka dari itu orang tua atau guru harus selalu memberikan pengajaran dan pengasuhan yang baik, sabar, dan tekun. Pada tahap ini anak tidak dapat dididik dengan kata-kata yang kasar, perlakukan

³⁷ Rini Hildayani, Psikologi Perkembangan Anak, 9.10.

yang tidak baik. Anak belum memahami arti kesalahan dan kebenaran yang anak lakukan.

c. Bahasa

Pada tahap ini perkembangan bahasa anak masih bersifat egosentrik dan self expressive, anak juga mulai aktif menggunakan gesture (bahasa/gerak isyarat), dan anak juga kadang memperlihatkan sikap keras dan bertahan dengan kata.³⁸ Pendapat ini dapat dijelaskan bahwa anak bersifat egosentrik dan self expressive yaitu segala sesuatu anak masih berorientasi pada dirinya, selain itu anak mulai menggunakan gesture yaitu anak menggerakkan tangan ketika berbicara untuk membantu menjelaskan apa yang anak maksudkan, hal ini mungkin anak meniru gerakan orang tua atau guru.

Perkembangan bahasa anak pada usia masih sangat berorientasi pada diri sendiri, anak juga akan meniru bagaimana yang diperlihatkan oleh orang dewasa. Dalam mengajarkan disiplin sebaiknya guru mempertimbangkan juga perkembangan bahasa anak karena pada usia ini anak mendengar dan meniru apa yang dilakukan dan diucapkan oleh guru. Dalam masa perkembangan usia 5-6 tahun, guru

³⁸ Takdirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 8.

harus sabar menghadapi anak dan berusaha untuk terus berbicara dengan anak, menjawab pertanyaannya, dan menjelaskan segala hal yang telah diketahuin anak dan yang ingin diketahui anak.

d. Social Emosional

Menerapkan disiplin di rumah orang tua harus mampu mengerti perkembangan-perkembangan anak usia 4-5 tahun, salah satu perkembangan anak yaitu sosial emosional, yaitu :

Pada usia 4-5 tahun seharusnya anak pada tahap ini sudah dapat berperilaku tidak terlalu cepat menangis bila ada hal-hal yang diinginkan tidak terpenuhi, tidak menunjukkan sifat/ sikap marah dalam kondisi yang wajar, tidak menentang guru, tidak mengganggu teman, tidak menyerang teman. Selain itu anak juga dapat bermain dan bekerja sama dengan teman dalam kelompok, dapat bertindak sopan, dan dapat menunjukkan sikap yang ramah.³⁹

Perkembangan sosial emosional anak pada tahap ini bahwa kemandirian dan perasaan bahwa anak sanggup mencukupi kebutuhannya sendiri meningkat, mereka dapat diandalkan dan bertanggung jawab serta senang dipuji secara berlebihan, dalam banyak cara mereka adalah model yang baik untuk seorang warga Negara, yaitu patuh, berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri, melindungi orang

³⁹ Sofia Hartati, *Bagaimana Cara Menjadi Guru yang Baik dan Ibu yang Baik*, (Jakarta: Enn Media, 2007), 29.

lain, dan bangga karena bersekolah. Pada usia 5 tahun juga anak dangat sosial, anak lebih suka bermain kooperatif daripada bermain soliter atau parallel, anak juga senang berpergian dan bereksplorasi lingkungannya.